

Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) Paru di Puskesmas Randublatung Blora

Noor Faidah^{1*}, Sri Hartini², Biyanti Dwi Winarsih³, Heryanti Widyaningsih⁴, Narti⁵,
Wahyu Yusianto⁶, Emma Setiyo Wulan⁷

¹⁻⁷Program Studi Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

*Corresponding author : mamiinung96@gmail.com

Received : 4 Juni 2024; Revised : 5 Juni 2024; Accepted : 6 Juni 2024

ABSTRAK

Prevalensi Tuberculosis di Indonesia tahun 2020 tercatat sebanyak 285/100.000 dengan angka kematian 27/100.000 penduduk. Di Indonesia ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399/100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41/100.000 penduduk). Penyakit ini dapat menular dari orang ke orang melalui *droplet* orang terinfeksi. Penyakit TB terjadi karena perilaku dan sikap penderita yang kurang baik dalam mencegah penularan. Upaya meningkatkan pengetahuan pencegahan TB paru melalui promosi kesehatan dengan pendidikan kesehatan. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora. Metode dalam pengabdian masyarakat ini metode ceramah dan tanya jawab secara langsung kepada peserta dengan evaluasi diberikan *Pre-and Post Test* tentang pencegahan penularan pada pasien TB paru. Sasaran dalam program ini sejumlah 33 orang. Hasil pengabdian ini mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penularan TB. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak kategori cukup 24 (72,7%), dan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak kategori baik 24 (72,7%). Terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penularan pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora. Disarankan agar petugas kesehatan menerapkan program edukasi secara berkala kepada penderita TB untuk mengurangi resiko penularan pada orang lain.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, TB Paru.

ABSTRACT

The prevalence of Tuberculosis in Indonesia in 2020 was recorded at 285/100,000 with a death rate of 27/100,000 population. In Indonesia there are 1 million new TB cases per year (399/100,000 population) with 100,000 deaths per year (41/100,000 population). This disease can be transmitted from person to person through the droplets of infected people. TB disease occurs due to poor behavior and attitudes of sufferers in preventing transmission. Efforts to increase knowledge of pulmonary TB prevention through health promotion with health education. This Community Service aims to increase knowledge about preventing transmission in pulmonary TB patients at the Randublatung Blora Community Health Center. This method of community service is a lecture and question and answer method directly to participants with an evaluation given by Pre- and Post Tests regarding preventing transmission in pulmonary TB patients. The target group for this program is 33 people. The results of this service have increased knowledge about preventing TB transmission. Before being given health education, the majority was in the sufficient category, 24 (72.7%), and knowledge after

being given health education was in the best category, at most 24 (72.7%). There is increased knowledge about preventing transmission in pulmonary TB patients at the Randublatung Blora Community Health Center. It is recommended that health workers implement regular education programs for TB sufferers to reduce the risk of transmission to other people.

Keywords: *Health Education, Knowledge, Pulmonary TB.*

LATAR BELAKANG

Penyakit *Tuberculosis* merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia, setelah HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sehingga harus ditangani dengan serius (Kemenkes, 2020). *Tuberculosis* sebagai penyakit berbahaya dengan penyebaran yang cepat dan dapat membahayakan orang yang tertular. Penularan penyakit ini melalui perantara ludah atau dahak penderita yang mengandung basil *Tuberculosis*. Penelitian mengkonfirmasi bahwa penularan kuman *Tuberculosis* dipengaruhi perilaku penderita, keluarga serta masyarakat dalam mencegah penularan penyakit *Tuberculosis*. Penyebaran tuberculosis melalui perilaku batuk dari penderita yang salah sehingga percikan ludah yang membawa kuman akan masuk ke dalam saluran pernapasan orang lain (Wenas, 2015).

Menurut laporan WHO tahun 2020, ditingkat global ditemukan 9,6 juta kasus TB baru dengan 3,2 juta kasus diantaranya adalah perempuan, sebanyak 1,5 juta kematian karena TB dimana 480.000 kasus adalah perempuan. Dari kasus tersebut ditemukan 480.000 TB *Resistan* Obat (TB-RO) dengan kematian 190.000 orang. Dari 9,6 juta kasus TB baru, diperkirakan 1 juta kasus TB Anak (di bawah usia 15 tahun) dan 140.000 kematian/tahun. Di negara maju, TB paru menyerang 1/10.000 populasi. TB paru tertinggi pada masyarakat Asia, Cina dan India Barat. Indonesia berada pada ranking kelima negara dengan beban TB tertinggi di dunia setelah India, Cina, Afrika dan Nigeria (WHO, 2020).

Menurut WHO prevalensi TBC di Indonesia tahun 2020 tercatat sebanyak 285/100.000 dengan angka kematian 27/100.000 penduduk. Di Indonesia ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399/100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41/100.000 penduduk). Kasus TB-RO diperkirakan 6.700 kasus yang berasal dari 1,9% kasus TB-RO dari kasus baru TB dan ada 12% kasus TB-RO dari TB dengan pengobatan ulang. Di Indonesia Target *case detection rate* (penemuan kasus baru) untuk pulau Sumatera 160/100.000 penduduk, sedangkan Jawa dan Bali 200/100.000 penduduk (Kemenkes, 2021). CNR (*Case Notification Rate*) kasus baru BTA positif di Jawa Tengah sebesar 115,36/100.000 penduduk. Kasus tertinggi Kota Magelang 775,32/100.000 penduduk, diikuti Kota Tegal (501,59/100.000 penduduk), dan Kota Surakarta (359,22/100.000 penduduk). Kabupaten/kota dengan CNR TB BTA positif terendah Magelang 37,47/100.000 penduduk, diikuti Jepara (40,06/100.000 penduduk) dan Boyolali (49,93/100.000 penduduk) (Dinkes Jateng, 2020).

Angka CNR untuk semua kasus TB di Kabupaten Blora mengalami penurunan. Tahun 2019 CNR untuk seluruh kasus TB 140,7/100.000 penduduk, tahun 2020 turun menjadi 104,28/100.000 penduduk. Sedangkan data tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 142/100.000. Angka keberhasilan pengobatan penderita TB Paru BTA+ mengalami peningkatan dari tahun 2019 (89,6%) dan pada tahun 2020 (95,4%), hal ini penyebabnya adalah sikap yang baik dari pasien selama menjalani pengobatan. Data cakupan penderita TB di Kabupaten Blora sebanyak 683 kasus (399 laki-laki dan 284 perempuan). Jumlah kasus TB BTA + baru sebanyak 372 kasus (217 laki-laki dan 155 perempuan). Data di Puskesmas Randublatung tercatat tahun 2020 sebanyak 198 orang dan tahun 2021 tercatat sebanyak 220 orang (Dinkes Blora, 2022).

Penyakit TB terjadi karena perilaku dan sikap penderita yang kurang baik dalam pencegahan penularan. Upaya pencegahan penularan dapat dilakukan dengan cara diantaranya: pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan dengan vaksinasi BCG pada anak-anak umur 0-1 bulan, *chemoprophylactic* dengan isoniazid (INH) pada orang yang pernah kontak dengan penderita, menghilangkan sumber penularan dengan mencari dan mengobati penderita TB Paru, menutup mulut saat batuk, tidak meludah di sembarang tempat (Suharyo, 2018). Kemenkes (2017) menjelaskan penularan TB dapat terjadi bila ada kontak dengan penderita TB yang umumnya terjadi dalam ruangan yang mengandung *droplet*, lama menghirup dan kerentanan individu. Selain kontak serumah, kontak juga dapat terjadi dengan penderita TB di luar rumah.

Penularan tuberculosis dari penderita dengan BTA positif, pada saat penderita batuk atau bersin menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3.000 percikan dahak. Umumnya penularan terjadi dalam ruangan dimana percikan dahak berada dalam waktu yang lama (Smeltzer & Bare, 2018). Penelitian Wenas (2015) membuktikan bahwa perilaku yang langsung menyebabkan penularan adalah perilaku batuk yang kurang tepat. Perilaku batuk dan kontak menjadi prediktor utama terhadap kejadian TB paru. Suhendrik (2020) dalam penelitiannya menyebutkan perilaku dan riwayat kontak dengan penderita merupakan faktor resiko penularan TB paru. Upaya meningkatkan pencegahan TB paru melalui promosi kesehatan dengan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan tentang penyakit TB Paru merupakan salah satu upaya pencegahan penularan TB Paru. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok atau masyarakat (Nurmala, 2018). Penelitian terkait yang dilakukan oleh Syaripi, Suryenti, Wantoro (2016) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru didapatkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru. Penelitian Mardiatun (2020) menjelaskan pendidikan kesehatan dengan video meningkatkan pengetahuan penderita TB dari 16 (51,6%) menjadi 30 (96,8%) memiliki pengetahuan baik. Hasilnya didapatkan $p (0,000) < \alpha (0,05)$ yang artinya pendidikan kesehatan dengan video tentang pencegahan penularan penyakit efektif terhadap pengetahuan pasien Tuberculosis.

Pengabdi telah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Randublatung Blora yang mendapatkan hasil bahwa penderita TB paru cukup tinggi dan terus meningkat, yaitu tahun 2021 tercatat sebanyak 220 orang. Data tersebut didapatkan dari penderita lama yang belum sembuh dan data baru. Dalam 2 bulan terakhir (September-Oktober 2022) tercatat jumlah penderita baru mencapai 66 orang (rata-rata 1 bulan sebanyak 33 orang). Penularan TB paru beresiko terjadi pada anggota keluarga yang tinggal serumah. Faktor penyebab penularan melalui perilaku pencegahan yang kurang baik seperti batuk tidak ditutup, meludah sembarangan dan tidak menjaga lingkungan. Tindakan pencegahan yang kurang ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang pencegahan penularan TB. Hasil wawancara

kepada 10 orang didapatkan 7 orang belum mengetahui secara baik tentang pencegahan penularan penyakit TB paru, sedangkan yang 2 orang mengetahui bahwa penyakit TB menular melalui batuk yang tidak ditutup, untuk cara penularan lainnya tidak mengetahui

Berdasarkan latar belakang ini penulis termotivasi untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul pelaksanaan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora.

METODE

Kegiatan pengabdian pada bidang Kesehatan ini dilakukan di Puskesmas Randublatung Blora, pada Bulan Januari sampai Februari dengan jumlah peserta 33 orang. Peserta dalam pengabdian ini adalah pasien Tuberculosis Paru, dengan usia 25-56 tahun, dengan tujuan pasien TB tersebut memahami cara penularan TB ke orang lain dan pencegahannya. Dengan demikian pasien TB tersebut melakukan upaya-upaya pencegahan maksimal agar tidak menularkan ke orang lain. Metode dalam kegiatan pengabdian ini meliputi 3 tahap :

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dalam pengabdian masyarakat ini tim pengabdian melakukan survey awal atau studi pendahuluan yaitu bagaimana pengetahuan penderita TB Paru tentang penyakit TB Paru, pengobatan , perawatan, proses penularan dan pencegahannya. Dari hasil survey awal ditemukan sebagian besar pasien TB paru belum mengetahui secara benar informasi seputar TB Paru, proses penularan dan pencegahannya. Setelah ditelusuri oleh tim pengabdian masyarakat, terdapat kurang optimalnya Pendidikan Kesehatan dari petugas Kesehatan tentang penyakit TB Paru , proses penularan dan pencegahannya , sehingga dalam perawatan dan aktivitas sehari-hari di rumah atau masyarakat masih sangat beresiko untuk menularkan ke orang lain. Setelah ditemukan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat menyusun agenda program pengabdian masyarakat dan melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas.

2. Tahap Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2023. Sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penularan TB Paru . Secara umum disampaikan kepada penderita TB paru dalam bentuk teori dengan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung kepada peserta. Durasi pelaksanaan selama 60 menit. Media yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu leaflet dan alat peraga. Tim pengabdian masyarakat memberikan materi tentang penyakit Tuberculosis Paru, perawatan, penularan dan pencegahannya.

3. Tahap Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah deskriptif observasional dimana tim pengabdian masyarakat mengukur bagaimana tingkat pengetahuan pasien TB tentang perawatan, penularan dan pencegahannya , terutama bagi keluarga dan lingkungan setelah dilakukan

Pendidikan Kesehatan. peserta diberikan pre test sebelum diberikan edukasi dan kemudian diberikan post test setelah diberikan Tindakan edukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Pengetahuan Sebelum Tindakan Program Pengabdian

Tabel 1

Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru Sebelum Tindakan di Puskesmas Randublatung Blora

Sebelum Tindakan	f	%
Baik	2	6.1
Cukup	24	72.7
Kurang	7	21.2
Total	33	100.0

Pengetahuan tentang pencegahan penularan sebelum diberikan pendidikan kesehatan te paling banyak kategori cukup 24 (72,7%), kategori kurang (21.2%) dan paling sedikit kategori baik 2 (6,1%).

Tingkat Pengetahuan Setelah Tindakan Program Pengabdian

Tabel 2

Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru Setelah Tindakan di Puskesmas Randublatung Blora

Setelah Tindakan	f	%
Baik	24	72.7
Cukup	9	27.3
Kurang	0	0.0
Total	33	100.0

Pengetahuan tentang pencegahan penularan setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora paling banyak kategori baik 24 (72,7%) dan kategori cukup 9 (27,3%).



Gambar 1. Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat

Pembahasan

Pengetahuan Sebelum Tindakan Program Pengabdian

Hasil Analisa data dari kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terhadap pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora paling banyak kategori cukup sebanyak 24 responden (72,7%), kategori kurang sebanyak (21.2%) Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan penderita masih belum sesuai standar yang disebabkan akses informasi yang didapat responden masih terbatas serta adanya kesalahan dalam mengidentifikasi dan interpretasi konsep dan materi tentang pencegahan penyakit TB. Pengetahuan yang kurang disebabkan adanya hambatan untuk memahami sebuah konsep tertentu. Pengetahuan didapatkan secara formal dan non formal, yang mana sebagian responden mendapatkan informasi dari petugas kesehatan dan perhatian responden untuk menerima informasi ini sangat terbatas sehingga pengetahuan yang didapatkan kategori kurang.

Upaya promosi kesehatan saat ini telah berkembang pesat melalui berbagai media yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2020) pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, individu agar memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Namun peran ini juga telah dilakukan oleh beberapa media, termasuk lembaga / institusi yang dilakukan secara tidak langsung dengan membuat publikasi tentang perawatan TB paru, sehingga meskipun penderita tidak diberikan pendidikan kesehatan mereka tetap mempunyai pengetahuan yang meningkat tentang perawatan TB paru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pakpahan (2018) membuktikan bahwa pengetahuan penderita tentang TB paru semakin meningkat karena sering mendapatkan informasi melalui media masa yang menunjukkan perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini.

Budiman & Riyanto (2018) menjelaskan bahwa dengan umur yang berbeda-beda diharapkan mempunyai pengetahuan dan sikap yang berbeda beda pula mengenai pencegahan penularan tuberculosis. Selain itu umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia diharapkan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin bertambah. Penelitian Rahman (2015) menjelaskan bahwa umur sangat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung sehingga menambah pengalaman, kematangan dan pengetahuan. Pertambahan umur seseorang maka kematangan berfikirnya meningkat, sehingga kemampuannya menyerap informasi dan pengetahuan meningkat pula. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa ada pengaruh antara usia responden terhadap meningkatnya kemampuan keluarga merawat pasien TB Paru.

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan paling banyak adalah perempuan sebanyak 19 responden (57.6%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami infeksi TB paru. Penelitian Rahman (2015) membuktikan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan menurut WHO sedikitnya dalam jangka waktu setahun ada sekitar 1 juta perempuan yang meninggal akibat TB paru, dapat disimpulkan pada perempuan lebih banyak terjadi kematian yang disebabkan oleh TB paru dibandingkan dengan akibat proses kehamilan dan persalinan (WHO, 2020). Berdasarkan pendidikan didapatkan paling banyak lulusan SLTA sebanyak 63,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melewati program wajib belajar 9 tahun. Pendidikan secara langsung akan mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan membantu

mengembangkan pemikiran ilmiah sehingga seseorang dengan pendidikan tinggi mendukung memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

Penderita TB yang tidak diberikan pendidikan kesehatan akan mempunyai stigma dan persepsi yang kurang tepat tentang perawatan TB paru, namun mereka mampu melakukan pembenaran dan justifikasi terhadap konsep perawatan TB melalui media dan sumber informasi yang mudah diakses. Pengetahuan yang salah bersumber dari persepsi akan berdampak terhadap cara perawatan dan pencegahan yang kurang tepat. Penelitian Hidayati (2015) menjelaskan bahwa aspek upaya dalam proses perawatan dan pencegahan TB adalah dengan memberikan dukungan. Dukungan yang baik akan membantu penderita dalam memperoleh informasi, kendatipun mereka tidak mendapatkan penyuluhan secara langsung.

Mientarini (2018) dalam artikelnya menunjukkan hasil pengetahuan responden dalam kategori kurang. Pengetahuan ini disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan berkurangnya kewaspadaan seseorang terhadap suatu penyakit. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini dinilai berdasarkan tiga tingkatan awal pengetahuan yaitu tahu, memahami, dan aplikasi. Pada level tahu dan memahami sebagian besar sampel memiliki nilai baik sedangkan pada level aplikasi sebagian sampel memiliki nilai sangat baik. Pada penelitian ini ditemukan beberapa sampel dimana pada level tahu memiliki nilai yang rendah, sedangkan pada level aplikasi memiliki nilai yang tinggi yang menandakan bahwa dimungkinkan beberapa sampel pada penelitian ini tidak melewati proses pengetahuan secara berurutan.

Hasil Analisa data dari kegiatan ini mendapatkan pengetahuan pencegahan TB paling sedikit kategori baik sebanyak 2 responden (6,1%). Pengetahuan yang baik ini menunjukkan kemampuan dalam memahami konsep sesuai dengan kaidah sehingga responden mampu menginterpretasikan materi serta melakukan evaluasi kebenaran dari konsep TB Paru. Penelitian Siswanto (2020) membuktikan bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan yang baik, yang didukung dari hasil konsultasi oleh petugas kesehatan. Budiman & Riyanto (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan didapatkan dari hasil pemberian informasi (edukasi) serta didukung dari kemampuan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai bentuk pengetahuan. Informasi tersebut dilakukan modifikasi dengan realita baru dalam lingkungan dan hal ini harus mengikuti proses terbentuknya pengetahuan dalam individu.

Menurut pengabdian pengetahuan peserta didapatkan dari hasil menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Responden menerima informasi tersebut, namun pemahaman setiap orang berbeda tergantung dari pendidikan, pengalaman dan intensitas dalam menerima informasi tersebut. Latar belakang seseorang sangat menentukan kemampuan menerima informasi sehingga pengetahuan mereka juga berbeda. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberikan kontribusi terhadap sikap dan perilaku dalam melakukan mematuhi sebuah prosedur pengobatan. Pengetahuan juga menunjukkan tingkat perhatian seseorang terhadap konsep tersebut, sehingga ketika perhatian yang tinggi terhadap materi tersebut maka akan semakin membuat pengetahuan yang lebih baik.

Pengetahuan Setelah Tindakan Program Pengabdian

Hasil Analisa data pengetahuan tentang pencegahan penularan setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora paling banyak kategori baik sebanyak 24 responden (72,7%) dan kategori cukup sebanyak 9 responden (27,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa penderita yang mendapatkan informasi akan semakin meningkat pemahaman tentang

pengecegan TB. Perolehan informasi ini juga didukung dengan pendidikan dari responden, sebagaimana penelitian Octavienty (2019) membuktikan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang baik (76,19%). Penelitian Rahman (2017) membuktikan bahwa pendidikan berkorelasi terhadap peningkatan pengetahuan.

Pendidikan kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi menjadi media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma norma hidup sehat. Pendidikan kesehatan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan. Indikator *output* tersebut terlihat pada peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan yang baik memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Mardiatun, 2020). Rahman (2015) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga merawat penderita TB paru. Pengetahuan berfungsi terhadap kemampuan dalam perawatan TB paru. Potensi penularan tuberkulosis paru 2,5 kali lebih besar pada yang berpengetahuan kurang dan 3,1 kali lebih besar pada yang bersikap kurang dalam pencegahan tuberkulosis. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan, bahwa pengetahuan dapat mendasari seseorang untuk bertindak termasuk untuk bertindak melakukan pencegahan tuberkulosis paru.

Tresnayanti (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikapnya. Begitupula pengetahuan dan sikap tentang perawatan, pencegahan penularan tuberkulosis. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka pemahaman seseorang terhadap sesuatu konsep lebih baik. Penelitian sebelumnya mendapatkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang. Sari (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan yang kurang disebabkan kurangnya kemampuan dalam menerjemahkan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan karena tingkat pendidikan sebagian besar dengan pendidikan yang rendah. Selain itu petugas kesehatan kurang memberi informasi penyebab dan bahaya penularan TB paru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat dalam upaya peningkatan pengetahuan pasien TB Paru tentang pencegahan penularan berhasil dilakukan. Pengetahuan pencegahan penularan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terhadap pada pasien TB paru di Puskesmas Randublatung Blora paling banyak kategori cukup sebanyak 24 (72,7%). Pengetahuan tentang pencegahan penularan setelah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak kategori baik 24 (72,7%).

Saran

1. Pengabdian selanjutnya, dapat melakukan pengabdian masyarakat kepada pasien dan keluarga pasien TB Paru tentang perawatan sampai tuntas / sembuh TB paru
2. Pihak Puskesmas dapat menerapkan pelayanan TB dengan memberikan promosi kesehatan melalui edukasi kepada penderita TB secara berkala serta membuat komunitas bagi penderita TB.
3. Profesi keperawatan dalam menerapkan proses asuhan keperawatan lebih menitikberatkan upaya promotif dan preventif.

Daftar Pustaka

- Budiman & Riyanto. 2018. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Dinkes Jateng. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinkes Jateng.
- Dinkes Blora. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Blora*. <http://www.depkes.go.id/resources/download.pdf>
- Genta, Rezqita. 2018. Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Tb Paru Pada Penderita Suspect TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. <http://scholar.unand.ac.id/8404/>
- Gusneli. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Keluarga Penderita TB dalam Upaya Penanggulangan TB Dewasa di Kabupaten ABC Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 630-636 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print).
- Hidayati, Eni. 2015. Pengetahuan Dan Stigma Masyarakat Terhadap TBC Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pencegahan Dan Penularan. *urnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 10, No. 2, Juli 2015. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php>.
- Jatmika, Septian. 2018. *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Yogyakarta.: K-Media.
- Kemendes RI. 2015. *Konsensus Pengelolaan Tuberkulosis dan Diabetes Melitus di Indonesia*. <http://www.kncv.or.id/kncv/images/xplod/.pdf>.
- Kemendes RI. 2016. *Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh*. www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin
- Kemendes RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. <http://www.depkes.go.id>.
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2021. *Profil Indonesia Sehat*. Kemendes RI. Jakarta.
- Kholid, Ahmad. 2020. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, Dan Aplikasinya. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, et al., 2018. Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistik*. Vol 2, No 1, Hal 1-11.
- Mardiatun. 2020. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis

- di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. Vol. 1 No. 2 (2019).
- Mientarini, Elita. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Jurnal IKESMA Volume 14 Nomor 1 Maret 2018*.
- Mirwan. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Desa Sangata Utara. <http://www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2020. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta.: PT. Rineka Cipta.
- Novita, Ika Wardani. 2016. *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Octavienty. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) Di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. Volume 3, No.3, Agustus 2019: 123-130
- Pakpahan, Oloria. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru Dalam Menjalani Pengobatan Strategi DOTS di Puskesmas Tiga Dolok. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>.
- Pameswari, Puspa. 2016. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* (p- ISSN: 2407-7062 | e-ISSN: 2442-5435) diterbitkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia - Sumatera Barat. homepage: <http://jsfkonline.org>.
- Rahman, Yobi. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember. <http://digilib.unmuhjember.ac.id>.
- Reilly, Dorothy E & Marilyn H. Oberman. 2020. Pengajaran klinis dalam pendidikan keperawatan. Ed. 2. EGC, Jakarta.
- Rohiman, Mamlu. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rs Paru Jember Tahun 2017. <http://repository.unmuhjember.ac.id>.
- Rukmini. 2020. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Tb Paru Dewasa Di Indonesia (Analisis Data Riset Kesehatan Dasar). <https://journal.unnes.ac.id>
- Sari, Ida. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014. *Media Litbangkes*, Vol. 26 No. 4, Desember 2018, 243–248.
- Suharyo. 2018. Determinasi Penyakit Tuberkulosis Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Siswanto, Ivan. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang
- Suhendrik, Toni. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Rotinsulu Bandung. Sadeli: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.